

**PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA  
WAYANG TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DI TK NEGERI  
PEMBINA 1 KOTA BENGKULU**

Derliana Pasaribu<sup>1</sup>, Asiyah<sup>2</sup>, Bakhrul Ulum<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTT UINFAS Bengkulu

<sup>2</sup>UINFAS Bengkulu, <sup>3</sup>UINFAS Bengkulu

[1ianaschmurt@gmail.com](mailto:1ianaschmurt@gmail.com),

[2asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:2asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [3bakhrul.ulum@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:3bakhrul.ulum@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study investigates how the use of wayang (leather puppet) media as a storytelling tool impacts the language skills of children in Pembina 1 State Kindergarten, Bengkulu City. The main objective of this study is to determine the Effect of Storytelling Methods Using Wayang Media on Children's Language Skills. A quantitative approach with a quasi-experimental method was used, specifically with a non-equivalent pretest-posttest group design. The research participants were children aged 5-6 years, consisting of 10 children in the control group and 10 children in the experimental group. Purposive sampling technique was used to select participants. Hypothesis testing Using Independent Sample Tests showed that the Pretest was  $0.943 > 0.05$ , indicating that there was no difference in initial language skills between the control group and the experimental group. This means that both groups were in equal conditions before being given treatment. Furthermore, the test results on the Posttest showed a significance value of  $0.000 < 0.05$  so it can be concluded that there was a significant difference between the learning outcomes of the experimental group and the control group after treatment. The average posttest score for the experimental group (66.20) was higher than the control group (44.10) by 22.10 points. These results indicate that the use of wayang media in storytelling activities significantly and positively improves the language skills of children aged 5-6 years at Pembina 1 State Kindergarten, Bengkulu City.*

**Keywords:** Storytelling Method, Wayang Media, Language Skills

**ABSTRAK**

Penelitian ini menginvestigasi bagaimana penggunaan media wayang (boneka kulit) sebagai alat bercerita berdampak pada kemampuan berbahasa anak-anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak. Pendekatan kuantitatif dengan metode *quasy experiment* digunakan, secara spesifik dengan desain kelompok *non-equivalent pretest-posttest*. Partisipan penelitian adalah anak-anak berusia 5-6 tahun, yang terdiri dari 10 anak pada kelompok kontrol dan 10 anak pada kelompok eksperimen. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan.. uji Hipotesis Menggunakan Uji Independn sampel test menunjukkan

pada Pretest sebesar  $0,943 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berbahasa awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini berarti kedua kelompok berada pada kondisi yang setara sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, hasil uji pada Posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan. Rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen (66,20) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (44,10) dengan selisih sebesar 22,10 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media *wayang* dalam kegiatan bercerita secara signifikan dan positif meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

**Kata kunci :** Metode Bercerita, Media Wayang, Kemampuan Berbahasa

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi dalam pembentukan karakter, sikap, dan kemampuan dasar anak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Arifudin dalam Nur Cholimah (2021:1) juga menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan usaha sadar untuk mengoptimalkan

pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, memahami lingkungan, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan. Jean Piaget (dalam Rani, 2023) menekankan bahwa perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, sementara Ernst Cassirer memandang manusia sebagai *animal symbolicum* yang mampu mengekspresikan pemikirannya melalui bahasa (Sumantri dalam

Heru, 2020). Dengan demikian, kemampuan berbahasa merupakan salah satu kunci bagi anak untuk belajar, bersosialisasi, dan mengembangkan potensi dirinya.

Oleh sebab itu, guru dan orangtua memiliki peran yang krusial dalam mendorong anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan mengasah anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Kemampuan ini tidak dapat timbul dengan sendirinya, melainkan perlu adanya stimulasi. Salah satu metode yang cukup efektif adalah dengan membiasakan anak mendengarkan cerita atau peristiwa yang bernilai moral, yang dapat dilakukan oleh orangtua maupun guru di sekolah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ibrahim, sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: 'Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang

*Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'* QS. Ibrahim (14:4)

Namun, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak masih belum optimal. Beberapa anak tampak kesulitan mengulang kalimat kompleks, mengurutkan cerita secara runtut, serta menggunakan kosakata yang beragam ketika berkomunikasi. Dalam kegiatan bercerita, anak cenderung ragu, terdiam, atau hanya menyampaikan kalimat sederhana. Guru juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, yaitu sekadar membacakan cerita atau menggunakan buku bergambar. Akibatnya, anak kurang antusias mengikuti kegiatan, mudah kehilangan fokus, dan tidak banyak merespons pertanyaan dari guru.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menemukan metode pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu metode yang dinilai relevan adalah metode bercerita dengan menggunakan media wayang. Metode bercerita sendiri sudah lama dikenal efektif untuk mengembangkan bahasa anak, karena melalui cerita anak memperoleh kosakata baru, memahami alur peristiwa, serta terlatih mengungkapkan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Penggunaan wayang sebagai media visual diyakini mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran karena menghadirkan tokoh dan karakter yang konkret sehingga lebih mudah dipahami anak. Dengan demikian, wayang dapat berfungsi sebagai sarana stimulasi bahasa yang menggabungkan aspek visual, auditori, dan imajinasi anak.

Metode bercerita adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan informasi atau penyampaian pembelajaran dari rangkaian kejadian yang

diceritakan secara lisan, cerita ini bisa berupa dongeng, pengalaman, maupun kisah keseharian. Cara pengungkapannya dapat menggunakan alat ataupun tanpa alat. Hasil penelitian jersey (2015:25) menjelaskan bahwa menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita, selain itu bercerita juga dapat membantu mengembangkan Bahasa dan pemikiran anak.

Media wayang berfungsi sebagai alat yang berharga untuk menyampaikan pesan melalui pertunjukan boneka yang menggunakan figur mirip manusia yang dibuat dari bahan seperti kayu, kertas, atau kulit. Pertunjukan ini dirancang untuk melibatkan pikiran, emosi, dan imajinasi anak-anak, sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Untuk mendukung penggunaan metode bercerita dengan media wayang, peneliti juga menggunakan modul pembelajaran yang relevan dengan topik yang menarik untuk anak. Peneliti menggunakan modul

ajar dengan topik “Aku dan temanku”. Modul ini dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui cerita yang relevan dengan pengalaman sosial mereka. Dalam modul ini anak-anak diajak untuk mengenal diri sendiri serta menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Topik ini sangat penting untuk anak usia dini karena mereka sedang dalam fase mengenal identitas diri dan membangun hubungan sosial. Dengan cerita bertema persahabatan dan kegiatan interaktif menggunakan wayang, anak-anak akan lebih mudah memahami dan mengekspresikan diri melalui Bahasa.

Sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung efektivitas penggunaan media wayang dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Putri (2023) menemukan bahwa penggunaan wayang kertas dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan signifikan, ditunjukkan dengan peningkatan skor pra-tes dan pasca-tes. De Lim (2023) melalui uji-t juga membuktikan

bahwa metode bercerita memberikan pengaruh nyata terhadap kemampuan berbahasa anak TK. Penelitian lain oleh Irmawati (2021) menunjukkan bahwa media wayang kartun berkontribusi besar terhadap peningkatan kosakata anak, sementara Kurniasih (2022) menemukan bahwa wayang berbahan alam dapat membantu anak menceritakan kembali cerita dengan lebih lancar. Konsistensi temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa media wayang merupakan alternatif media yang efektif, menarik, dan sesuai untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kebutuhan pengembangan bahasa anak dengan metode pembelajaran yang selama ini diterapkan di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana metode bercerita dengan menggunakan media wayang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa

anak usia dini. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang terhadap Kemampuan Berbahasa Anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu."

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experimental design). Desain yang digunakan adalah Non-Equivalent Control Group Design, yaitu melibatkan dua kelompok: kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan media wayang dalam kegiatan bercerita, dan kelompok kontrol yang mendapat perlakuan bercerita secara konvensional tanpa media wayang.

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, khususnya pada kelas B7 dan B8, yang berlokasi di Jalan Serayu No. 22, Kelurahan Padang Harapan, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Waktu penelitian berlangsung dari 5 Februari hingga 5 Maret 2025.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu tahun

ajaran 2024/2025. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu kelas B7 sebagai kelompok kontrol dan kelas B8 sebagai kelompok eksperimen. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan untuk memastikan kesetaraan karakteristik awal kedua kelompok.

Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berbahasa anak yang diberikan pada saat pretest dan posttest. Instrumen tes mencakup indikator kemampuan berbahasa anak usia dini, seperti kemampuan menyusun kalimat, mengulang cerita, serta menggunakan kosakata sederhana.

Data dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Tahapan analisis mencakup uji normalitas, uji homogenitas, serta uji-t untuk mengetahui perbedaan hasil posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu antara tanggal 5 Februari hingga 5 Maret 2025. Kami melibatkan dua kelas, B7 dan B8, yang masing-masing terdiri dari 10 siswa. Studi ini berfokus pada tema

"Lingkunganku," khususnya subtema "Aku dan Temanku," dan berlangsung selama total empat sesi (dua untuk setiap kelompok). Dalam penelitian ini, Kelas B8 berfungsi sebagai kelompok eksperimen kami, sementara Kelas B7 adalah kelompok kontrol.

Kedua kelompok tersebut mengalami pendekatan pembelajaran yang berbeda. Di kelompok eksperimen (B8), kami menggunakan metode bercerita yang bervariasi dengan menggabungkan media wayang kartun. Hal ini membuat pelajaran menjadi menarik dan mendorong partisipasi aktif siswa. Sebaliknya, kelompok kontrol (B7) menerima bercerita secara langsung tanpa alat bantu visual atau properti apa pun, hanya mendengarkan guru.

Penerapan strategi ini berpusat pada beberapa aspek penting. Pertama, kami sangat menekankan penggunaan media visual yang menarik perhatian, seperti wayang kartun berwarna-warni dengan karakter unik. Media ini berfungsi sebagai daya tarik utama, memicu imajinasi dan rasa ingin tahu anak, sehingga mereka lebih antusias mengikuti cerita dan

mudah menyerap informasi berbahasa. Kedua, penataan lingkungan belajar yang optimal juga krusial; tempat duduk harus nyaman dan strategis agar anak-anak dapat melihat wayang serta mendengar setiap kata dengan jelas. Lingkungan yang kondusif ini akan meminimalkan gangguan dan memaksimalkan fokus anak pada cerita. Selanjutnya, kami akan menjelaskan cara mendorong partisipasi aktif anak selama proses bercerita, misalnya dengan mengajukan pertanyaan terbuka seperti "Menurut kalian, apa yang akan terjadi selanjutnya?" atau "Siapa karakter favoritmu dan mengapa?". Metode ini sangat efektif untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan ekspresi verbal anak. Selain itu, kami akan mengajarkan proses bercerita yang interaktif, di mana guru tidak hanya mendongeng, tetapi juga melibatkan anak dalam narasi. Ini bisa dilakukan dengan meminta mereka menyelesaikan kalimat, menirukan suara karakter, atau bahkan membuat gerakan sesuai cerita, menjadikan anak merasa menjadi bagian dari pengalaman

bercerita, bukan hanya pendengar pasif. Terakhir, evaluasi dan penyesuaian kegiatan secara rutin sangat penting. Ini melibatkan pengamatan respons anak, mengidentifikasi bagian yang paling mereka sukai atau yang membingungkan, kemudian menyesuaikan materi atau gaya bercerita agar lebih relevan dan menarik. Tujuannya adalah untuk terus menyempurnakan pendekatan ini demi mencapai hasil perkembangan bahasa yang maksimal.

Penelitian di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu dengan jelas menunjukkan bahwa bercerita menggunakan media wayang secara efektif meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Pertama, memastikan instrumen pengamatan kami valid dan reliabel. Ke-20 item dalam instrumen kami terbukti valid, dengan nilai  $r$ -hitung lebih besar dari 0,444 ( $r$ -tabel). Reliabilitasnya juga dikonfirmasi oleh nilai Cronbach's Alpha yang kuat sebesar 0,910, melebihi ambang batas 0,8. Selanjutnya, kami memeriksa distribusi dan

konsistensi data kami. Baik data pre-test (nilai  $p = 0,067$ ) maupun post-test (nilai  $p = 0,164$ ) untuk kelompok kontrol terdistribusi normal (nilai  $p > 0,05$ ). Baik data pre-test (nilai  $p = 0,156$ ) maupun post-test (nilai  $p = 0,307$ ) untuk kelompok eksperimen terdistribusi normal (nilai  $p > 0,05$ ). Selain itu, uji homogenitas untuk data pre-test (nilai  $p = 0,920$ ) dan post-test (nilai  $p = 0,445$ ) mengkonfirmasi bahwa kelompok kami homogen (nilai  $p > 0,05$ ), menunjukkan varians yang serupa.

Hasil uji tes independent  $t$ -test diperoleh nilai signifikansi pada pretest sebesar  $0,943 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berbahasa awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini berarti kedua kelompok berada pada kondisi yang setara sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, hasil uji pada posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan. Rata-rata nilai posttest

kelompok eksperimen (66,20) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (44,10)' dengan selisih sebesar 22,10 poin. Perbedaan mencolok ini berasal dari sifat menarik media wayang kartun. Unsur visual dan interaktif wayang tidak hanya menarik perhatian anak-anak pada isi cerita, tetapi juga membantu mereka memvisualisasikan tokoh cerita, melibatkan mereka secara aktif dalam narasi. Berbeda dengan bercerita tradisional di mana anak-anak adalah pendengar pasif, media wayang mendorong pengalaman belajar yang lebih dinamis dan imersif.

Berdasarkan hasil ini, hipotesis ( $H_a$ : Ada pengaruh Metode Bercerita menggunakan Media Wayang terhadap kemampuan berbahasa anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu) diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_o$ : Tidak ada pengaruh.) ditolak. Ini berarti ada peningkatan signifikan dari skor test akhir antara kelompok control dan eksperimen, mengkategorikan perkembangan bahasa sebagai "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Dengan demikian, studi

kami secara tegas mengkonfirmasi pengaruh positif media wayang terhadap kemampuan berbahasa anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas pengintegrasian media wayang ke dalam bercerita untuk perkembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang belajar dengan media wayang menunjukkan keterampilan berbahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang diajar dengan metode bercerita konvensional. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Rizky (2023:36) yang mencatat bahwa media wayang dapat meningkatkan motivasi, menarik perhatian, mengembangkan imajinasi, meningkatkan keterlibatan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Temuan ini berfungsi sebagai sumber daya berharga bagi pendidik dan praktisi yang mencari strategi pembelajaran bahasa yang inovatif dan menarik. Penggunaan media wayang dalam bercerita di taman kanak-kanak

adalah metode alternatif yang layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang betapa pentingnya media yang menarik dan metode yang tepat dalam pendidikan bahasa anak usia dini. Kami berharap wawasan ini menginspirasi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak, menggemakan teori Ririn (2023:830) bahwa media wayang mendorong pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan antusiasme, dan akibatnya, meningkatkan kemampuan berbicara.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pengaruh Metode Bercerita dengan menggunakan media Wayang terhadap Kemampuan Berbahasa anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa perhitungan di tinjau dari hasil uji T, Hasil uji independent samples test

terhadap data. pada Pretest sebesar  $0,943 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berbahasa awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini berarti kedua kelompok berada pada kondisi yang setara sebelum diberikan perlakuan. Selajutnya, hasil uji pada Posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan. Rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen (66,20) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (44,10)' dengan selisih sebesar 22,10 poin. Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yakni terdapat pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media wayang terhadap kemampuan berbahasa anak di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu berpengaruh positif dan signifikan dapat diterima dan Hipotesis Nol ( $H_o$ ) ditolak

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggoro Bayu. 2018. *Wayang Dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Sini Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah*, Vol.2 No. 2 Juspi : Jurnal Sejarah Peradaban Islam
- Asari Andi, Dkk. 2023. *Media Pembelajaran Era Digital*. Yogyakarta : CV. Istana Agency
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, Jakarta : 2015
- Halifah, Syarifah. 2020. *Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak*, Vol.4 No.3 JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)
- Hapsari Afriani Diah. 2016. *Estetika Wayang Klithik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus*, Semarang : Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Heriyanto, 2014. *Studi Pembelajaran Rumah Urani Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini*, Vol.4 No.2 Jurnal EMPOWEREMENT
- Hibana Dan Susilo Surahman. 2021. *Pengaruh Aktivitas Media Wayang Kartun Terhadap Kemampuan Kosa Kata*. Jurnal PAUDIA, Vol. 10, No. 1
- Irmawati, Dkk. 2021 *Pengaruh Aktivitas Media Wayang Kartun Terhadap Kemampuan Kosa Kata*, PAUDIA, Volume 10, No. 1,
- Kayun Jersey Eliyanti Kartina. 2014 *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Benda Asli Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Anak*, Jurnal PG-PAUD Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dini, 2.1
- Maulida Rizky. 2023. *Pengaruh Penerapan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Nurul Fajri Aceh Selatan*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh